

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Effendy (2011), mengemukakan bahwa proses komunikasi berlangsung dalam berbagai konteks baik fisik, psikologis, maupun sosial. Komunikasi berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan (Hurlock, 2008). Turner dan Spears (Turner, 2010) "*Communication is the ability to relay information and thoughts using a reliable method of expression that produce a mutually understood message intentionally exchanged between to or more people*". Pendapat tersebut diartikan bahwa komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi dan pemikiran menggunakan metode ekspresi yang dapat digunakan untuk menghasilkan pesan sehingga dapat saling dipahami dan dimengerti antara dua orang atau lebih.

Komunikasi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan. Seseorang melalui berkomunikasi dapat mengetahui banyak hal. Orang juga dapat mengemukakan pendapat ide, pikiran, gagasan atau keinginannya sehingga pesan-pesannya dapat dimaknai oleh orang lain (Azizah, 2008). Jika pesan yang disampaikan tidak jelas, maka akan terjadi miskomunikasi atau ketidaksesuaian apa yang disampaikan pemberi pesan kepada penerima pesan. Alat yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa dan bicara yang berkembang dari interaksi antara anak dengan lingkungannya. Fungsi bahasa bagi manusia digunakan untuk saling berhubungan (berkomunikasi), bertukar pikiran, ide atau pendapat, mengungkapkan perasaan, belajar satu sama lain, dan untuk meningkatkan tingkat intelektual (Suhendi, 2017). Oleh karena itu kemampuan seseorang dalam berbahasa dan berbicara pun terus berkembang.

Perkembangan bahasa seseorang dipengaruhi oleh kemampuan memahami makna kata. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Suhendi (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan dasar berbahasa adalah pemahaman makna kata.

Untuk memperoleh keterampilan berkomunikasi secara baik dibutuhkan adanya pemahaman. Oleh karena itu memahami makna kata menjadi sangat penting,

karena atas pemahaman itulah orang dapat mengungkapkan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan ke dalam simbol-simbol bahasa serta menangkap berbagai informasi baik lisan maupun tulisan.

Kata merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki arti atau makna. Istilah “kata” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Dalam Pateda (1988) Poerwardaminta mengatakan bahwa makna merupakan arti atau maksud. Sedangkan menurut Hornby makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud.

Anak yang mengalami hambatan dalam pemahaman makna kata sulit untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain, sulit menyampaikan keinginannya, sulit menjawab pertanyaan yang ditanyakan, anak tidak merespon dengan benar apa yang disampaikan. Hal tersebut juga terjadi pada anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan hambatan autistik dan *Multiple Disabilities With Visual Impairment* (MDVI). Menurut Hayati, T,N (2018) mereka yang mengalami MDVI perlu mendapat perhatian dan layanan yang tepat, mengingat kondisi yang sangat beragam dan harus menyesuaikan dengan kondisi individu tersebut. Anak MDVI mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya, sehingga dibutuhkan waktu yang lama untuk melakukan intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman makna kata pada anak autistik secara optimal, diperlukan waktu yang cukup lama, untuk itu perlu kesabaran dan kreativitas di dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Misalnya dalam mengurangi perilaku membeo (*echolalia*), diperlukan latihan secara berulang-ulang, agar pemahaman anak dengan kata yang diucapkannya benar-benar menetap. (Maman dan Dede, 2011, hlm 12). Data penelitian ini membawa implikasi bahwa improvisasi strategi diperlukan dalam memahami makna kata pada anak autis, yang menjadi subjek penelitian ini nantinya anak MDVI dengan hambatan penglihatan dan autisme.

Gangguan perkembangan bahasa dan komunikasi pada anak dapat diakibatkan berbagai faktor diantaranya faktor genetik, gangguan pendengaran, intelegensi rendah, kurangnya interaksi dengan lingkungan, dan faktor keluarga (Chamidah, 2009, hlm.91). Hambatan perkembangan komunikasi ini dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak MDVI. Kondisi MDVI merupakan suatu kondisi adanya kombinasi hambatan penglihatan disertai hambatan lainnya, sehingga menyebabkan perkembangan komunikasi dan perkembangan lainnya terganggu. Bertolak dari berbagai pandangan tentang pemahaman akan kondisi MDVI tersebut bisa disimpulkan bahwa bagi seorang MDVI, komunikasi merupakan masalah sebagai dampak dari hambatan ganda yang dialaminya.

Teori perkembangan bahasa menurut Vigotsky, pada anak usia lima tahun dimana anak sudah dapat menggunakan kata tanya, memahami makna kata, mengerti urutan kejadian, dan dapat berbicara tentang sebab akibat (Daniels,H. 2001). Fakta dilapangan yang ditemukan peneliti yaitu terdapat kasus pada satu kelas dimana guru tersebut mengalami kesulitan dan kebingungan untuk berkomunikasi dengan siswanya yang mengalami hambatan MDVI dengan kategori *visual impairment with autism*. Dari hasil asesmen yang telah dilakukan anak belum memahami semua kata-kata yang diucapkannya, sehingga dalam keseharian guru sulit untuk berkomunikasi dengan anak. Guru tidak memahami apa yang dimaksud anak, dan sebaliknya anak tersebut tidak memahami apa yang dikomunikasikan oleh gurunya. Sehingga terjadilah miskomunikasi (ketidaksesuaian) apa yang disampaikan pemberi pesan kepada penerima pesan. Hal tersebut disebabkan karena anak tidak memahami makna kata yang diucapkan baik yang diucapkannya sendiri atau oleh orang lain. Anak cenderung membeo (*echolalia*), khususnya apabila anak mendengar kata yang sulit diucapkan atau yang baru didengarnya.

Menurut pemahaman teori belajar konstruktivisme khususnya pada pendidikan anak menyebutkan pentingnya pemberian *scaffolding* (Vygotsky, 1962) yang tepat waktu dan dapat ditarik kembali secara bertahap setelah anak menunjukkan keberhasilan terhadap pencapaian suatu indikator dalam aspek perkembangan anak (*child development*) (Isabella, 2007, hlm. 60). *Scaffolding*

merupakan suatu cara di dalam memberikan bantuan kepada anak secara terstruktur pada awal pembelajaran dan bertahap dalam mengaktifkan anak untuk belajar secara mandiri (Hari, 2004). Menurut Bruner, *Scaffolding* sebagai suatu proses dimana seorang anak dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan yang lebih. *Scaffolding* menurut Vigotsky adalah teknik untuk mengubah tingkat dukungan. Ketika anak memperoleh tugas baru, orang dewasa atau teman yang lebih ahli memberikan bimbingan dengan memberi instruksi langsung, setelah kemampuan anak meningkat maka bantuan itu dikurangi supaya anak lebih mampu menyelesaikan tugasnya dan tidak tergantung lagi (Abidin, -). Melalui *Scaffolding* ini seorang guru diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan anaknya (Chaiklin, 2003).

Pada anak *scaffolding* dapat dilakukan di lingkungan anak, baik oleh orang dewasa (*adult/ care giver/parent/teachers*) atau teman sebaya (*peer*). Anak membutuhkan *scaffolding* untuk menuju ke tingkat perkembangan potensial (*level of potential development*) (Isabella, 2007, hlm. 60). Orang tua merupakan orang dewasa yang paling dekat dengan anak, diandaikan sebagai mediasi bagi anak yang dapat membantu proses belajar dalam meningkatkan *skill* pemahaman makna kata dan komunikasi di rumah. Sedangkan guru memiliki peran yang sama seperti orang tua di rumah, memiliki peran penting sebagai mediasi dalam memberi *scaffolding* pada anak untuk meningkatkan pemahaman makna kata di sekolah.

Guru sebagai pengajar memegang tugas penting untuk mendidik dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam pelaksanaannya guru diharapkan dapat membantu anak dalam memberi pengalaman-pengalaman lain dengan tujuan peserta didik menjadi mandiri. Menurut Woolfok (2004) guru harus memiliki daya cipta, strategi baru, dan melepaskan diri dari rutinitas rumit pada saat situasi memerlukan perubahan. Profesionalisme seorang guru terdapat pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, juga pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anaknya. Sejalan yang dikatakan Degeng dalam Sugiyanto (2010) daya tarik suatu mata pelajaran (pembelajaran) ditentukan oleh

dua hal, pertama oleh mata pelajaran itu sendiri, dan kedua, oleh cara mengajar guru.

Melihat pentingnya pemahaman makna kata-kata fungsional untuk membantu aktivitas sehari-hari anak MDVI, maka peneliti tertarik untuk berkontribusi dalam membuat program pembelajaran *scaffolding* berdasarkan teori konstruktivisme melalui peran guru agar anak dapat meningkatkan pemahaman makna kata secara optimal. Kontribusi peneliti dalam hal ini yaitu ingin membuat program pembelajaran *scaffolding* untuk pemahaman makna kata yang digunakan oleh guru di sekolah secara sederhana. Program *scaffolding* pemahaman makna kata pada anak MDVI ini mengacu pada kebutuhan anak MDVI itu sendiri yang berkaitan dengan pemahaman makna kata-kata fungsional. Adapun kata-kata fungsional yang dipilih akan disesuaikan dengan kebutuhan urgen anak saat ini, berdasarkan hasil observasi. Program pembelajaran *scaffolding* ini dirancang untuk dapat diaplikasikan secara sederhana oleh guru ketika anak berada di sekolah. Melihat permasalahan di lapangan mengenai pemahaman guru dalam mengajarkan pemahaman makna kata pada anak MDVI membuat peneliti tertarik untuk membuat program pembelajaran *scaffolding* untuk guru dengan harapan apa yang telah dipelajari di sekolah akan dapat secara kontinyu juga dilakukan di rumah oleh orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Program dalam memahami makna kata melalui pembelajaran *scaffolding* pada anak MDVI.” Untuk mengungkapkan fokus penelitian tersebut diperlukan beberapa data yang berkaitan dengan masalah:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi objektif pemahaman makna kata fungsional anak MDVI?
- 1.2.2 Hambatan apa saja yang dialami guru dalam mengajarkan pemahaman makna kata fungsional pada anak MDVI?
- 1.2.3 Bagaimana rumusan program pembelajaran *scaffolding* tentang pemahaman makna kata fungsional pada anak MDVI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui kondisi objektif pemahaman makna kata fungsional anak MDVI.
- 1.3.2 Untuk mengetahui hambatan yang dialami guru dalam mengajarkan pemahaman makna kata fungsional pada anak MDVI.
- 1.3.3 Untuk merumuskan program pembelajaran *scaffolding* tentang pemahaman makna kata fungsional pada anak MDVI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoretis

- 1.4.1.1 Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman pembelajaran yang efektif untuk anak MDVI untuk meningkatkan pemahaman makna kata fungsional.
- 1.4.1.2 Hasil dari penelitian ini secara kajian ilmiah dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman makna kata fungsional dengan pembelajaran *scaffolding* pada anak MDVI.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1.4.2.1 Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk guru dalam memilih pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan pemahaman makna kata pada anak MDVI yang mengalami kesulitan memahami makna kata.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan atau dilakukan uji keterlaksanaan pada anak MDVI dengan sampel yang lebih banyak.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan tesis selanjutnya, berikut akan dideskripsikan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan.

Bab I Membahas tentang latar belakang penelitian. Adapun latar belakang dari penelitian ini adalah mengungkapkan kondisi di lapangan yang memperlihatkan keadaan dimana ada kelas persiapan pada satu sekolah yang mempunyai anak MDVI dengan hambatan pemahaman makna kata yang merasa belum menemukan pendekatan yang sesuai untuk membantu meningkatkan pemahaman makna katanya. Guru harus dapat mentransfer dan mengkomunikasikan kepada orang tua bagaimana cara memberikan layanan terhadap anak MDVI. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan pengkajian terhadap program intervensi dengan model *scaffolding* untuk meningkatkan pemahaman makna kata anak MDVI. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka bab I ini akan mengungkap tentang fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, juga struktur organisasi penulisan tesis.

Bab II Membahas tentang landasan teoritis yaitu konsep yang berhubungan dengan judul dan permasalahan penelitian khususnya teori tentang anak MDVI, pemahaman makna kata, dan model pembelajaran *scaffolding*.

Bab III Membahas tentang metode penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Untuk memperoleh data penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu pada bab ini juga akan dibahas mengenai instrumen penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data penelitian.

Bab IV Membahas hal-hal yang penting dalam penelitian. Adapun hal pokok yang disajikan dalam bab ini adalah tentang hasil penelitian dan analisisnya, temuan-temuan dalam penelitian, dan pembahasan yang terkait dengan rumusan program intervensi untuk meningkatkan pemahaman makna kata anak MDVI sebagai hasil penelitian ini.

Bab V Membahas penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap analisis temuan yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

